

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan anak usia dini adalah suatu proses pembinaan tumbuh kembang anak usia lahir hingga tahun secara menyeluruh, yang mencakup aspek fisik dan non fisik, dengan memberikan rangsangan bagi perkembangan jasmani, rohani (moral, spiritual), motorik, akal pikiran, emosional dan sosial yang tepat agar anak dapat tumbuh dan berkembang secara optimal.¹

Di rumah maupun di sekolah, pola asuh merupakan salah satu faktor pendukung dalam membentuk perkembangan social emosional anak. Guru maupun orang tua harus mendengarkan, menerima, dan menghargai pendapat anak, agar anak berani untuk mengungkapkan pemikirannya. Dalam pola asuh, ada kecenderungan anak untuk meniru apa yang dilakukan oleh guru dan orang tuanya.²

Dalam Al-qur'an terdapat contoh pola pengasuhan anak, terutama tentang cara pembelajaran bagi anak. Pola asuh yang terdapat di dalam al-quran merupakan sebuah pola asuh yang cocok diterapkan orangtua muslim dalam pendidikan kepada anak-anak mereka. Dalam surah Luqman ayat 31, Allah SWT berfirman:

الَّذِينَ يُقِيمُونَ الصَّلَاةَ وَيُؤْتُونَ الزَّكَاةَ وَهُمْ بِالْآخِرَةِ هُمْ
يُوقِنُونَ

Artinya : dan (ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya, di waktu ia memberi pelajaran kepadanya: "Hai anakku, janganlah kamu mempersekutukan Allah, Sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar" (QS Luqman).

Melalui ayat diatas, dapat kita ketahui bahwa Luqman memberikan pesan kepada anak yang disayanginya, memberi ilmu pengetahuan kepada anaknya untuk beribadah hanya kepada Allah dan melarang anaknya agar tidak

¹Mardayawati, Pendidikan Anak Usia Dini dalam Perspektif Islam (Jakarta: Orbit Publishing, 2016), 23.

² Netty Dyah, Pola Pembelajaran dan Pengasuhan Pendidikan Anak Usia Dini di PAUD Madura (Jurnal Komunikasi Vol IX, ISSN 1978-4597, 2015). Hal. 114. DOI:10.21107/ilkom.v10i1.1844

mempersekutankan Allah dengan sesuatu apapun. Pola asuh yang lunak berikan kepada anaknya dengan menasehati anaknya dengan lemah lembut, tidak dengan keras, dan ini merupakan salah satu pola asuh yang cocok untuk anak, dengan memasukkan ilmu tauhid kepada anaknya yang diharapkan anaknya bisa berbagia di dunia dan akhirat kelak.

Salah satu faktor utama keberhasilan pendidikan adalah pola asuh orangtua. Pola asuh orangtua sangat berpengaruh terhadap perkembangan anak. Secara epistemologi kata pola diartikan sebagai cara kerja, dan kata asuh berarti menjaga (merawat dan mendidik) anak kecil, membimbing (membantu, melatih, dan sebagainya) supaya dapat berdiri sendiri, atau dalam bahasa populernya adalah cara mendidik. Secara terminologi pola asuh orangtua adalah cara terbaik yang ditempuh oleh orangtua dalam mendidik anak sebagai perwujudan dari tanggung jawab kepada anak.³

Anak dapat dikatakan sebagai usia dini jika berada pada rentang usia 0 – 8 tahun yang mana pada usia tersebut anak-anak sedang berada dalam masa keemasan (*golden age*), *golden age* merupakan masa belajar paling potensial untuk anak.⁴ Perkembangan tersebut berlangsung mulai dari anak berada dalam kandungan hingga anak menginjak usia dini. Anak usia dini memiliki daya tangkap dan juga rasa penasaran yang luar biasa, hal tersebut dapat membentuk anak menjadi aktif dan eksploratif.

Pada usia dini, perhatian khusus harus diberikan pada perkembangan anak karena perkembangan ini merupakan dasar dari berbagai potensi anak. Dalam mengembangkan potensi tersebut dengan menggunakan dan memaksimalkan panca inderanya sehingga dapat mengembangkan segala aspek, sebagaimana aspek-aspek tersebut terdapat pada perkembangan kognitif, fisik-motorik, bahasa, seni, moral agama dan sosio-emosional. Sehingga nantinya dengan terbentuknya perhatian khusus diharapkan masa perkembangan anak dapat berkembang dengan baik.

³Chabib Toha, Kapita Selekta Pendidikan Pendidikan Islam, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1999), hlm. 109.

⁴Priyanto, A. (2014). Pengembangan Kreativitas Pada Anak Usia Dini Melalui Aktivitas Bermain. *Jurnal Ilmiah Guru Caraka Olah Pikir Edukatif*, 02, 42–43.

Istilah pola asuh berdiri dua kata di belakangnya yaitu pola dan asuh. Pola merupakan suatu cara kerja atau system atau suatu model. Sedangkan asuh artinya ialah membimbing, merawat, mendidik, menjaga, melatih dan membantu. Maka istilah pola asuh artinya adalah metode atau cara membimbing anak, atau suatu sikap orang tua atau pendidikan ketika berinteraksi dengan anaknya seperti ketika mendidik, melatih, memberikan perhatian atau ketika memberikan hadiah atau hukuman bagi anak.⁵

Perkembangan sosial emosional merupakan salah satu aspek penting dalam menentukan kesuksesan anak dimasa depan. Perkembangan sosial emosional anak sangat perlu untuk dikembangkan oleh guru maupun orang tua, maka sudah seharusnya kita memperhatikannya untuk lebih dipelajari dengan baik.

pola asuh negatif orangtua sendiri adalah orangtua yang tidak menghormati dan memperlakukan anaknya dengan baik sebagai individu. Mereka bisa melakukan berbagai kekerasan pada anak bahkan membuat kondisi psikologis atau kesehatan mentalnya terganggu. pola asuh negatif orangtua juga enggan berkompromi, bertanggung jawab, maupun meminta maaf pada anaknya. Hal ini seringkali dilakukan oleh orangtua yang memiliki gangguan mental atau merupakan seorang pecandu.⁶ Dalam hal ini Pada perilaku dan aktivitas seorang ayah atau ibu yang memberikan perlakuan berbeda pada setiap anak, dapat menimbulkan sikap *insecurity* pada anak.⁷

Sebagaimana yang dikemukakan oleh Hindu dalam bahwa pola asuh negatif orangtua adalah orang tua yang memiliki perilaku tidak menghargai, memperlakukan anak-anaknya dengan tidak baik, melenyapkan kesehatan psikologis anak-anak, dan mempengaruhi karakter anak-anak. pola asuh negatif orangtua lebih memilih untuk tidak menawar, bertanggung jawab, atau meminta maaf kepada anak-anak mereka. Hal ini biasanya dilakukan oleh orang tua yang

⁵ Padjrin, "Pola Asuh Anak Dalam Perspektif Pendidikan Islam," Jurnal Intelektualita 5 No 11, (Juni 2016): 5, <https://doi.org/10.19109/intelektualita.v5i1.720>

⁶Berliana, S., Claretta, D., & Arviani, H. (2022). Toxic Parents pada Podcast (Studi Deskriptif Kualitatif Resepsi Khalayak Dewasa Awal Terhadap Podcast Curhat Babu Episode "Bisakah Kita Mengubah Orang Tua Kita?"). *Kinesik*, 9(2), 143.

⁷Gracia, J. A., Budiana, D., & Wahjudianata, M. (2021). Representasi Disfungsi Keluarga dalam Film Nanti Kita Cerita Tentang Hari Ini. *Jurnal E-Komunikasi Program Studi Ilmu Komunikasi Universitas Kristen Petra*, 9(2), 2–12.

memiliki sifat kekanak-kanakan yang tinggi, pengasuhan yang salah, memiliki perilaku pengasuhan yang beracun kepada anak-anaknya. Keluarga yang berbahaya bagi anak-anak sebagai penganiayaan psikologis.⁸

Adapun pola asuh pada anak usia dini akan mempengaruhi karakter anak, sehingga orang tua perlu memberikan stimulasi yang cukup pada anak usia dini.⁹ Jika kurang maksimal dalam memberikan stimulasi maka akan mengakibatkan keterlambatan keterampilan sosial, bahasa, *motoric*. Oleh karena itu, lingkungan kondusif akan mendukung tumbuh kembangnya anak. Dalam proses tumbuh kembang anak usia dini, proses tumbuh kembang akan berpengaruh pada kehidupan selanjutnya di masa depan. Dalam proses pembentukan anak, anak biasanya dipengaruhi oleh faktor genetik, dan lingkungan.

Hal yang ditimbulkan dari pola asuh negatif orangtua ini menjadi suatu persoalan serius untuk masa *golden age* dikarenakan adanya ketidak bertanggung jawaban dari sikap orangtua kepada anaknya yang mana menimbulkan dampak negatif untuk anak seperti psikologis, sosial emosionalnya anak akan berubah. Sehingga dalam hal ini *toxic parenting* perlu adanya upaya serius untuk menghindari perilaku tersebut karena dampak yang ditimbulkan akan berdampak bagi psikologi anak khususnya perilaku sosial emosional anak.

Perlu diperhatikan bahwa pola asuh orangtua juga dipengaruhi faktor lainnya, bukan sekedar bagaimana orangtua mendidik di lingkungan keluarga. Lingkungan masyarakat tempat tinggal juga berpengaruh dalam keberhasilan pola asuh.¹⁰ Sudah merupakan hal yang wajar bila lingkungan cukup berkontribusi pada perkembangan anak. Maka kaitannya dengan pola asuh orangtua adalah bagaimana orangtua merespon fenomena-fenomena atau perubahan yang ada di masyarakat baik yang bersifat positif maupun negatif dalam mendidik anak mereka. Akan tetapi, di tengah permasalahan kenakalan anak-anak di atas, berdasarkan hasil observasi awal, peneliti pun masih mendapati anak-anak yang tetap mengedepankan nilai budi pekerti yang luhur, baik dari bertutur kata,

⁸Saskara, I. P. A., & Ulio. (2020). Peran Komunikasi Keluarga dalam Mengatasi Toxic Parents bagi Kesehatan Mental Anak. *Pratama Widya: Jurnal Pendidikan Usia Dini*, 5(2), 125–134.

⁹Pratiwi, H., Piaud, P., Tarbiyah, F., Uin, K., & Banjarmasin, A. (2020). *Assessing the Toxic Levels in Parenting Behavior and Coping Strategies Implemented During the COVID-19 Pandemic Ikta Yarliani Murniyanti Ismail Rizki Noor Haida Noer Asmayati*. 14(2).

¹⁰Syamsu Yusuf LN, Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2008), hlm. 59.

bertingkah laku, maupun berpakaian. hal tersebut peneliti temukan di dalam masyarakat yang berlatar belakang di tengah-tengah kota yaitu kota Cirebon.

Selain kesibukan orang tua yang kurang memahami berapa pentingnya mendampingi anak, masih banyak permasalahan dengan pentingnya pola asuh orang tua dalam melanjutkan perkembangan anak usia dini yang pada akhirnya menimbulkan permasalahan, dan aspek perkembangan yang kurang optimal pada anak. Jika orangtua dapat mencermati perkembangan anak dengan seksama tentunya nanti orangtua akan mengurangi kegiatan di luar rumahnya serta fokus dalam membenahi perkembangan anak sehingga pola asuh negatif orangtua tidak akan muncul dalam diri orangtua kepada anaknya.

Dalam hal ini, oleh karena itu peran penting orang tua dalam pembentukan karakter anak perlu diperhatikan sebab pola asuh memiliki hubungan erat dengan sebuah keberhasilan pendidikan anak, akan tetapi disisi lain juga mempunyai hubungan erat dengan kenakalan remaja.¹¹ Seorang anak dilahirkan di dunia ini membawa harapan yang banyak bagi orang tua, salah satu diantaranya adalah anak sendiri merupakan investasi bagi kedua orang tuanya untuk memiliki karakter yang baik yang sesuai dengan apa yang orang tua inginkan, oleh karenanya dalam tumbuh kembang dari seorang anak perlu banyak melibatkan peranan lingkungan dan pola asuh dari orang tua. Berdasarkan uraian di atas, maka peneliti mencoba mengangkat penelitian ini dengan judul dampak pola asuh otoriter *parential* terhadap perkembangan sosial emosional anak di masa *golden age* (Studi Kasus Di Kota Cirebon).

B. Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan uraian dari latar belakang diatas, maka permasalahan yang akan diangkat adalah:

1. Bagaimana dampak Pola Asuh Otoriter *Parential* terhadap sosial emosional anak pada masa *golden age* di Kota Cirebon?
2. Bagaimana perkembangan sosial emosional anak pada masa *golden age* di Kota Cirebon?

¹¹SKM, N. M. (2019). Hubungan Pola Asuh Orang Tua dengan Kenakalan Remaja. *Journal of Chemical Information and Modeling*, 53(9), 1689–1699.
<https://doi.org/10.1017/CBO9781107415324.004>

3. Apa saja faktor yang mempengaruhi terjadinya Pola Asuh Otoriter *Parential*?

C. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah yang ada diatas, maka tujuan penelitian adalah:

1. Untuk mengetahui dampak Pola Asuh Otoriter *Parential* terhadap sosial emosional di Kota Cirebon.
2. Untuk mengetahui Bagaimana perkembangan sosial emosional anak pada masa *golden age* di Kota Cirebon.
3. Untuk mengetahui faktor yang mempengaruhi terjadinya Pola Asuh Otoriter *Parential*.

D. Manfaat Penelitian

Dalam setiap penelitian tentunya akan ada manfaat untuk beberapa pihak, diantaranya :

- a. Secara teoritis, yaitu untuk menambah khazanah kepustakaan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan dan juga diharapkan tulisan ini dapat dijadikan salah satu studi banding bagi para peneliti selanjutnya.
- b. Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi yang positif dan dapat dijadikan referensi bagi para pendidik untuk dapat mengetahui bagaimana cara mendidik anak sehingga akan tercapai sesuai dengan apa yang diharapkan oleh pendidik.
- c. Bagi IAIN Syekh Nurjati Cirebon , penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan khususnya mahasiswa Pendidikan Agama Islam dan juga sebagai khazanah bagi perpustakaan IAIN Syekh Nurjati Cirebon.

E. Kerangka Penulisan

1. Dampak Pola Asuh *Otoriter Parential* terhadap Sikap Sosial Emosional Anak di masa *Golden Age*

Pola asuh negatif orangtua sendiri adalah orangtua yang tidak menghormati dan memperlakukan anaknya dengan baik sebagai individu. Mereka bisa melakukan berbagai kekerasan pada anak bahkan membuat kondisi psikologis atau kesehatan mentalnya terganggu. pola asuh negatif orangtua juga enggan berkompromi, bertanggung jawab, maupun meminta maaf pada anaknya. Hal ini seringkali dilakukan oleh orangtua yang memiliki gangguan mental atau merupakan seorang pecandu.¹² Dalam hal ini Pada perilaku dan aktivitas seorang ayah atau ibu yang memberikan perlakuan berbeda pada setiap anak, dapat menimbulkan sikap *insecurity* pada anak.¹³

a. Tidak dapat berkembang sesuai tahapan yang seharusnya

keluarga *toxic* memberikan efek jangka panjang bagi anak, terutama pada sisi psikologis yang dapat mengakibatkan trauma. Terlebih lagi trauma ini justru berpotensi kepada penerapan pola hidup tersebut kepada keluarga yang akan anak ini bangun di masa mendatang.¹⁴ Sebagaimana Novianti juga menjelaskan bahwa pengalaman masa kanak-kanak mengungkapkan bahwa beberapa faktor dapat menyebabkan *toxic stress* atau stres beracun yang mengakibatkan perubahan sirkuit otak dengan efek negatif yang akan mempengaruhi kesehatan fisik dan mental anak dan hal ini akan berdampak pada perkembangan karakter anak yang tidak sesuai.¹⁵

¹²Berliana, S., Claretta, D., & Arviani, H. (2022). Toxic Parents pada Podcast (Studi Deskriptif Kualitatif Resepsi Khalayak Dewasa Awal Terhadap Podcast Curhat Babu Episode “Bisakah Kita Mengubah Orang Tua Kita?”). *Kinesik*, 9(2), 143.

¹³Gracia, J. A., Budiana, D., & Wahjudianata, M. (2021). Representasi Disfungsi Keluarga dalam Film Nanti Kita Cerita Tentang Hari Ini. *Jurnal E-Komunikasi Program Studi Ilmu Komunikasi Universitas Kristen Petra*, 9(2), 2–12.

¹⁴Indrawati, E. S., Hyoscyamina, D. E., Qonitatin, N., & Abidin, Z. (2015). Profil Keluarga Disfungsional Pada Penyandang Masalah Sosial Di Kota Semarang. *Jurnal Psikologi Undip*, 13(2), 120–132. <https://doi.org/10.14710/jpu.13.2.120-132>

¹⁵Novianti, R., Umari, T., Maemunaty, T., & Bahar, A. (2021). *Primary : Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar Volume 10 Nomor 6 Desember 2021 Resilience As a Supporter of Children ' S Readiness To Enter Elementary School Primary : Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar Volume 10 Nomor 6 Desember 2021*. 10, 1428–1435.

b. Selalu dalam keadaan takut

Dalam hal ini menjelaskan bahwa seharusnya orangtua tau cara yang lebih baik dalam mengajari anak yang tidak mau nurut, yaitu bisa dengan perlahan-lahan menasehatinya lebih-lebih mendoakan anak disepertiga malam untuk anak supaya anak jadi nurut dan mau mengikuti perintah yang baik dari orangtuanya. Dalam hal ini terdapat persamaan dengan penelitian Chairunnisa mengatakan bahwa “*These impacts can last in the long term, implicating self-esteem, friendship, and a warm relationship between children and their parents.*” yang berarti *toxic parents* memiliki dampak bagi perkembangan anak yang berlangsung pada jangka panjang, dampak tersebut dapat berpengaruh pada harga diri, persahabatan, dan keharmonisan hubungan yang terjalin antara ibu atau ayah dengan anak. Sebagaimana peran keluarga dalam mengasuh anak akan menentukan pola sikap pribadi anak dalam menentukan kehidupannya, dimana proses pendidikan yang di peroleh anak, tidak hanya dalam sekolah melainkan pada semua faktor yang bisa dijadikan sumber pendidikan bagi anak.¹⁶ Oleh karena itu, orang tua sangat berperan dalam membentuk kepribadian, pendidikan dan semua aspek perkembangan anak.¹⁷

Terdapat berbagai aspek perkembangan anak usia dini yang tercantum dalam Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 4 Tahun 2022 tentang Perubahan Atas Peraturan Pemerintah Nomor 57 Tahun 2021 tentang standar nasional pendidikan, yaitu: nilai agama dan moral, nilai pancasila, fisik motorik, kognitif, bahasa, dan sosial emosional.

c. Tidak dapat mengontrol emosi dan perasaannya

Tindakan dimana orangtua menahan sabar dan bersikap tenang atas sikap anaknya supaya anak dapat di kontrol oleh orangtuanya. Jika orangtua mempraktekan sikap sabar kepada anaknya, maka anak akan

¹⁶Chairunnisa, S. R. (2021). Pengaruh Toxic Parenting Terhadap Perilaku Emosional Anak Usia Dini Di Kecamatan Pondok Aren Tahun 2021. In (*Bachelor's thesis, Jakarta: FITK UIN Syarif Hidayatullah Jakarta*).

¹⁷Rianti, & Ahmad Dahlan. (2022). Karakteristik Toxic Parenting Anak dalam Keluarga. *Diajar: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran*, 1(2), 190–196. <https://doi.org/10.54259/diajar.v1i2.742>

mengikuti tingkah laku yang orangtua ajarkan. Hal ini terdapat persamaan dari penelitian Nurhasanah, yaitu sebagaimana perkembangan sosial dapat diartikan sebagai suatu proses pencapaian untuk menuju kematangannya dalam suatu hubungan sosial dan sebagai pembelajar agar suatu individu dapat menyesuaikan diri dan beradaptasi dengan nilai dan aturan serta tuntutan sosial yang dapat berlaku untuk seusianya dan pada lingkungan yang dia tinggali. Pada dasarnya, perkembangan sosial pada anak yang berada pada usia sekolah dasar dapat terlihat dengan adanya perluasan hubungan atau interaksi yang dilakukan pada kegiatan pembelajarannya di kelas maupun saat anak tersebut bermain dengan lingkungan di luar sekolahnya. Selain perluasan hubungan dan interaksi dengan keluarga, pada usia anak sekolah dasar dapat mulai menjalin relasi baru dengan anak-anak yang seusianya.¹⁸ Akan tetapi dalam hal ini terdapat perbedaan penelitian dari Jufany dan Girsang yaitu menjelaskan di dalam film “Posesif” tergambar bahwa Yudhis (pemeran pria) selalu mencurahkan segala bentuk kekecewaan ataupun perasaan tidak nyamannya dengan kekerasan (fisik dan psikis) kepada Lala (pemeran perempuan) ataupun dengan merenung, diam, dan tidak bercerita dengan orang lain. Sedangkan, Lala saat menerima kekerasan ataupun kekecewaan, cenderung akan menyalurkan emosi ke dalam banyak hal (kegiatan positif, menangis, bercerita).¹⁹

Komunikasi pada dasarnya merupakan kegiatan penyampaian pesan. Proses tersebut melibatkan dua pihak yang berkomunikasi yang masing-masing bertujuan membangun suatu makna agar keduanya memahami atas apa yang sedang dikomunikasikan. Komunikasi dapat diartikan sebagai suatu proses pembentukan, penyampaian, penerimaan dan pengolahan pesan yang terjadi di dalam diri seseorang dan atau di antara dua atau lebih dengan tujuan tertentu.

¹⁸Nurhasanah, N., Sari, S. L., & Kurniawan, N. A. (2021). Perkembangan Sosial dan Emosional Anak Usia Dini. *Mitra Ash-Shibyan: Jurnal Pendidikan Dan Konseling*, 4(02), 91–102.

¹⁹Jufanny, D., & Girsang, L. R. M. (2020). Toxic Masculinity Dalam Sistem Patriarki (Analisis Wacana Kritis Van Dijk Dalam Film “Posesif”). *Jurnal Semiotika*, 14(1), 8–23.

Pada komunikasi lisan, terdapat istilah yang menjadi prasyarat utama, yaitu interaksi. Interaksi bertujuan mendapatkan makna yang sama-sama dimengerti oleh pihak-pihak yang berkomunikasi.²⁰ Kompetensi sosial merupakan faktor penting keberhasilan individu dalam bermasyarakat, berbangsa dan bernegara. Manusia pada dasarnya ialah makhluk sosial di mana didapati sebuah kesimpulan bahwa manusia tidak dapat hidup seorang diri saja, tetapi membutuhkan individu lainnya.²¹

a. Menyampaikan dengan bahasa halus

Dalam hal ini anak ketika umur dibawah 7 tahun karakternya mudah berubah kadang marah, kesal dan lain sebagainya sehingga orangtua harus pandai dalam mendidik anak dengan cara menasehatinya dengan bahasa yang halus. Komunikator baik pendidik, orang dewasa ataupun guru harus memilih penggunaan istilah dengan tepat agar para komunikanyaitu pihak penerima pesan dalam hal ini anak usia dini atau anak didik lebih cepat memahami apa yang disampaikan. Sebagai contoh, ungkapan kata “mungkin, barangkali, bisa saja” dstnya, bisa berakibat salah tafsir. Bisa saja komunikator bermaksud mengatakan: boleh tetapi ia mengatakan bisa saja dalam kalimat “Bisa sajakalian membawa bekal makanan dari rumah”. Hal ini akan sedikit membingungkan para komunikan atau anak didik. Para komunikan mungkin merasa ragu untuk membawa makanan. Berbeda dengan “Kalian bolehmembawa bekal makanan dari rumah”.

b. Mencoba mendengarkan anak

Perhatian merupakan kegiatan yang dilakukan seseorang dalam hubungannya pemilihan rangsangan yang datang dari lingkungannya sebagaimana Perhatian orang tua merupakan hal yang sangat di butuhkan untuk seorang anak dalam membantu perkembangannya. Setiap orang tua pasti menginginkan anaknya

²⁰Bahri H. (2018). Strategi Komunikasi terhadap Anak Usia Dini. *Nuansa: Jurnal Studi Islam Dan Kemasyarakatan*, XI(1), 51–53.

²¹Yuliani, R., & Pujiono, A. (2022). Peran Gaya Komunikasi Orang Tua Dalam Membentuk Kompetensi Sosial Anak. *Skenoo : Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen*, 2(2), 113–124.

tumbuh dengan pintar, cerdas, berguna bagi nusa bangsa dan agama. Hal tersebut dapat tercapai apabila anak berhasil dalam proses belajarnya. Salah satu yang menentukan dan dapat membantu keberhasilan belajar anak adalah perhatian orang tua. Oleh karena itu orang tua harus menyadari betapa pentingnya memperhatikan anaknya apalagi disaat anak sedang mengalami pertumbuhan.²²

c. Kontak mata dengan anak

Perlakuan dari orangtua dianggap tepat karena menjalin komunikasi dengan anak dengan cara membuat anak nyaman dengan sikap orangtuanya, tentunya melalui kasih sayang, dengan hal-hal yang dibiasakan itulah sang anak akan mengalami perkembangan psikologi yang baik untuk ke depannya dan juga anak akan merasa aman dan tidak mudah mengalami kecemburuan sosial. upaya-upaya yang di hadapi sekolah yaitu semua guru ikut berperan aktif dalam upaya-upaya dan diterapkan sekolah, guru harus menjadi teladan yang baik untuk siswa, guru melakukan pendekatan dengan siswa dan siswi untuk memahami karakter dan sikap-sikap siswa, guru memberikan hukuman dan teguran yang mendidik bagi siswa, dan melakukan komunikasi dengan orang tua siswa untuk mengontrol anak-anak di rumah. Kerja sama yang dilakukan guru, pihak sekolah dan orang tua siswa tentunya akan dapat terkontrol dan memberikan dampak yang baik pula terhadap siswa karena kerja sama antara guru dan orang tua merupakan kunci dari kesuksesan dalam membentuk karakter siswa.

23

Dari pola komunikasi tersebut, dianggap sesuai dan benar dalam memberikan arahan kepada anak yaitu dengan menggunakan metode pola komunikasi demokratis. Pada pola asuh demokratis, anak diberi kesempatan untuk mengembangkan kontrol internalnya

²²Hikmah, D., Syaprudin, D., & Jannah, M. (2021). Hubungan Perhatian Orangtua dengan Kemandirian Anak Usia Dini di RA Jannatu 'Adn Purwakarta Tahun Pelajaran 2019-2020. *Paedagogie: Jurnal Pendidikan Dan Studi Islam*, 2(01), 19–31.

²³Sapan, A., Rusdi, M., Rizki, M. Y., Machsunah, Y. C., & Zahrudin, A. (2023). *Pendidikan Karakter Sebagai Upaya Meminimalisir Pengaruh Negatif Teknologi Era Digital*. 06(01), 3162–3167.

sehingga anak dapat berlatih untuk bertanggung jawab kepada diri sendiri. Anak dilibatkan dan diberi kesempatan untuk berpartisipasi dalam mengatur hidupnya. Dalam hal ini komunikasi yang baik yang dilakukan orangtua yaitu dengan menggunakan bahasa yang halus, mencoba menjadi pendengar yang baik bagi anaknya, melakukan kontak mata dengan anak. Dengan komunikasi-komunikasi itulah dampak dari *toxic parenting* terhadap anak dapat teratasi.

2. Perkembangan Sosial Emosional anak dimasa *Golden Age*

Menurut Ahmad & Mubiar perkembangan adalah perubahan yang dialami oleh individu menuju tingkat kematangannya yang berlangsung secara sistematis, progresif, dan berkesinambungan, baik mengenai fisik maupun psikisnya. Seseorang mengalami perkembangan sejak masa konsepsi, serta akan berlangsung selama hidupnya. Berdasarkan beberapa pengertian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa perkembangan adalah suatu perubahan manusia menuju kematangan dan kedewasaan serta berlangsung selama kehidupan. Perkembangan merupakan pola perubahan yang dimulai sejak pembuahan, yang berlanjut sepanjang rentang hidup. Kebanyakan perkembangan melibatkan pertumbuhan, meskipun juga melibatkan penuaan. Perkembangan juga merupakan pola gerakan atau perubahan secara dinamis bersifat progresif.²⁴

Menurut Syamsu perkembangan sosial dapat juga diartikan sebagai proses belajar untuk menyesuaikan diri terhadap norma-norma atau aturan-aturan kelompok, moral, atau adat istiadat, meleburkan diri menjadi suatu kesatuan dan saling berkomunikasi serta bekerja sama. Manusia sebagai makhluk sosial yang tidak akan mampu hidup sendiri, mereka membutuhkan interaksi dengan manusia lainnya karena interaksi sosial merupakan kebutuhan kodrati yang dimiliki oleh manusia.²⁵

Periode perkembangan selalu merujuk pada suatu kerangka waktu dalam kehidupan seseorang yang ditandai oleh ciri-ciri tertentu. Proses

²⁴Ahmad & Mubiar.(2011). Dinamika perilaku anak dan remaja (tinjauan psikologi pendidikan dan bimbingan. Bandung. Reflika Aditama

²⁵Syamsu.Y. (2014).Psikologi perilaku anak & remaja. Bandung. Rosdakarya

biologis, kognitif dan sosio emosional yang saling mempengaruhi satu sama lain menghasilkan periode-periode dalam masa hidup manusia. Santrock menyatakan bahwa terdapat delapan periode perkembangan, yaitu: Pranatal period adalah masa dari pembuahan hingga kelahiran. Periode ini terjadi pertumbuhan yang hebat sekali dari sebuah sel tunggal hingga menjadi sebuah organisme lengkap yang memiliki otak dan kapasitas untuk berperilaku dan periode ini berlangsung selama kurang lebih sembilan bulan.²⁶

Masa bayi adalah periode perkembangan yang dimulai sejak lahir hingga usia 18-24 bulan. Pada masa bayi ini, individu sangat bergantung pada orang dewasa. Selama periode ini banyak aktivitas psikologis yang memasuki tahap awal, misalnya bahasa, pikiran simbolis, koordinasi sensorimotor dan perkembangan sosial. Masa kanak-kanak adalah periode perkembangan yang dimulai dari akhir masa bayi hingga usia 5 atau 6 tahun. Periode ini kadang kala disebut sebagai masa tahun-tahun prasekolah. Anak-anak kecil belajar untuk lebih mandiri dan merawat dirinya sendiri, mengembangkan sejumlah keterampilan kesiapan sekolah dan meluangkan banyak waktu untuk bermain dengan kawan-kawan sebaya. Masa kanak-kanak pertengahan dan akhir ini adalah periode di mana perkembangan berlangsung antara usia 6 hingga 11 tahun, kurang lebih bersamaan dengan masa sekolah dasar. Pada periode ini, anak-anak belajar menguasai keterampilan-keterampilan dasar seperti membaca, menulis dan aritmatika. Secara formal, anak dihadapkan pada dunia yang lebih luas beserta kebudayaannya. Prestasi menjadi sebuah tema yang lebih sentral dalam dunia anak, bersamaan dengan itu kendali diri juga meningkat.

Morrison menyatakan bahwa pada usia 5 sampai 6 tahun anak berada dalam tahap prakarsa versus rasa bersalah dalam teori psikososial menurut Erikson. Tahap ini berlangsung selama masa prasekolah ketika anak-anak memasuki dunia sosial yang luas, mereka dihadapkan pada tantangan baru yang menuntut mereka untuk mengembangkan perilaku

²⁶Santrock.(2011). Life span development.MCGraw Hill.

yang aktif. Anak-anak diharapkan mampu bertanggung jawab terhadap perilaku, tubuh, hewan, dan lain sebagainya. Namun perasaan bersalah muncul apabila dianggap tidak bertanggung jawab dan akan merasa sangat cemas.²⁷ Elias dalam penelitian Talvio, Berg, Litmanen, & Lonka, menyatakan bahwa belajar sosial emosional adalah proses di mana orang mengembangkan keterampilan, sikap dan nilai-nilai yang diperlukan untuk memperoleh kemampuan untuk memahami, mengelola, dan mengungkapkan aspek sosial dan emosional dengan membentuk hubungan dan pemecahan masalah. Selama masa kanak-kanak awal anak-anak semakin memahami suatu situasi dapat menimbulkan emosi tertentu, ekspresi wajah mengindikasikan emosi tertentu dan emosi dapat mempengaruhi perilaku serta dapat memengaruhi emosi orang lain.²⁸ Ensor, Spencer, & Hughes menyatakan bahwa pemahaman emosi anak-anak terkait dengan perilaku prososial mereka. Pada usia 4 sampai 5 tahun, anak-anak memperlihatkan adanya peningkatan kesadaran sehingga mereka perlu mengelola emosi-emosi mereka agar dapat memenuhi standar sosial.

Anak terus belajar untuk mengatur emosi dan interaksi sosial mereka. Sebagian anak terutama mereka yang telah mengikuti prasekolah sangat percaya diri, ingin ikut serta, dan ingin serta dapat menerima tanggung jawab. Perkembangan sosial dan emosional anak berkaitan dengan kapasitas anak untuk mengembangkan self-confidence, trust, dan empathy. Soetjiningsih mengatakan bahwa perkembangan sosial dan emosional anak pada masa kanak-kanak awal atau usia prasekolah dipengaruhi oleh faktor biologis (*temperament, genetic influence*), *relationship (quality of attachment)*, dan lingkungannya (*prenatal, family community, quality of child care*).²⁹

²⁷ Morrison. (2012). Dasar-dasar pendidikan anak usia dini. Jakarta. Indeks hal. 254

²⁸ Talvio, M., Berg, M., Litmanen, T., & Lonka, K. (2016). The benefit of teachers' workshops on their social and amotional intelligence in four countries. *Journal Scientific Research Publishing*. 7: 2803-2819

²⁹ Soetjiningsih. (2012). Perilaku anak sejak pembuahan sampai dengan kanak-kanak akhir. Jakarta. Kencana.

3. Faktor yang Mempengaruhi Pola Asuh Otoriter *Parential*

Kebiasaan orang tua yang *toxic* akan menimbulkan beberapa dampak tergantung dengan kadar dan *toxic* yang terjadi. Adapun kebiasaan dan dampak yang dapat timbul akibat orang tua yang *toxic*, yaitu berekspektasi yang berlebihan minat dan bakat terdapat dalam diri anak, bahkan hal itu dapat menjadi impian dan cita-citanya kelak dewasa. Sikap orang tua seringkali mematahkan semua impian tersebut dengan berbagai ekspektasi yang berlebihan atau justru mengarahkan pada opsi lain dengan adanya unsur paksaan. Contohnya: ketika ada seorang anak berusia 7 tahun dan bercita-cita menjadi seorang arsitektur. Ayah dan ibunya mematahkan semangatnya dengan mengomentari hal negatif tentang pekerjaan tersebut dan mengarahkan pada pekerjaan lain.³⁰

Hal ini membuat anak menjadi merasa terbebani. Selain itu Pola pengasuhan yang diberikan oleh orang tua akan berdampak pada penanaman karakter anak jika orang tua memiliki perilaku *toxic parents* atau pola asuh negatif dari orangtua akan berpengaruh besar pada pembentukan karakter anak, orang tua yang memiliki perilaku *toxic parents* tidak memberikan stimulasi yang sesuai dalam penanaman karakter anak.³¹

a. Tingkat pendidikan rendah

Dalam hal ini menjelaskan bahwa ketika mengungkit kesalahan anak jangan sampai ayah dan ibu mengungkit setiap kesalahan si anak, karena ini akan membuat mereka merasa sangat bersalah. Jika sudah memaafkan, maka jangan diungkit lagi. Terlebih jika sudah main hitung hitungan duit. Misalnya “Sudah berapa biaya yang Ibu habiskan untuk menyekolahkan kamu tapi kamunya begini”. Sering mengumbar keburukan pada anak orang tua seringkali melakukan sebuah kesalahan atau tidak dapat mengontrol diri ketika sedang bertemu dengan orang

³⁰Serojaningtyas, M. (2022). Hubungan *Toxic Parents* terhadap *Self-Esteem* Peserta Didik Kelas IV di SD Muhammadiyah 12 Setiabudi Pamulang. (*Bachelor's Thesis, Jakarta: FITK UIN Syarif Hidayatullah Jakarta*).

³¹Knowles, M., Rabinowich, J., Ettinger de Cuba, S., Cutts, D. B., & Chilton, M. (2016). “Do You Wanna Breathe or Eat? ”: Parent Perspectives on Child Health Consequences of Food Insecurity, Trade-Offs, and Toxic Stress. *Maternal and Child Health Journal*, 20(1), 25–32. <https://doi.org/10.1007/s10995-015-1797-8>

lain ialah mengumbar keburukan anak walau pun keburukan tersebut terlihat sepele. Perasaan anak perlu dijaga, jika tidak akan menghambat perkembangan anak. Hal ini biasa dilakukan ketika orang tua melihat kebaikan pada anak lainnya yang tidak ada pada anaknya sendiri. Pembicaraan semacam itu dapat melukai hati anak dan menurunkan kemampuan menghargai capaian yang telah dilakukan atas dirinya.³²

Sebagaimana dalam Oktariani menjelaskan bahwa orang tua yang *toxic* atau negatif tidak bisa memenuhi kebutuhan anak-anaknya. Orang tua pada umumnya berpikir bahwa kebutuhan anak hanyalah makan, minum, rumah, atau sekolah. Namun orang tua lupa bahwa anak-anak tidak hanya memiliki kebutuhan fisik, melainkan juga kebutuhan emosional. Misalnya kedekatan dan kehangatan dengan orang tua, berbicara dari hati ke hati antara orang tua dengan anak.³³ Maka dari itu orang tua perlu memahami dalam pemilihan segi pengasuhan agar terhindari dari perilaku *toxic parents* yang dapat membahayakan masa depan anak.³⁴

b. Budaya atau pola asuh turun temurun

Dalam hal ini budaya atau pola asuh turun-temurun yang terus dilakukan oleh para orang tua berdampak negatif pada perkembangan sosial emosional anak. Alangkah baiknya orangtua hendaknya menahan sabar dan mempelajari anak maunya seperti apa dan meberikan contoh yang baik kepada sang anak. sejalan juga dengan pendapat Ahmad bahwa lingkungan banyak mempengaruhi perkembangan anak, maka tidak mustahil jika lingkungan juga ikut serta mewarnai pola-pola pengasuhan yang diberikan orang tua terhadap anaknya. Budaya, Sering kali orang tua mengikuti cara-cara yang dilakukan oleh masyarakat dalam mengasuh anak, kebiasaan-

³²Saskara, I. P. A., & Ulio. (2020). Peran Komunikasi Keluarga dalam Mengatasi *Toxic Parents* bagi Kesehatan Mental Anak. *Pratama Widya: Jurnal Pendidikan Usia Dini*, 5(2), 125–134.

³³Oktariani, O. (2021). Dampak Toxic Parents dalam Kesehatan Mental Anak. *Jurnal Penelitian Pendidikan, Psikologi Dan Kesehatan (J-P3K)*, 2(3), 215–222. <https://doi.org/10.51849/j-p3k.v2i3.107>

³⁴Serdar, M. A., Akin, B. S., Razi, C., Akin, O., Tokgoz, S., Kenar, L., & Aykut, O. (2012). *The correlation between smoking status of family members and concentrations of toxic trace elements in the hair of children*. *Biological Trace Element Research*, 148(1), 11–17.

kebiasaan masyarakat disekitarnya dalam mengasuh anak. Karena pola-pola tersebut dianggap berhasil dalam mendidik anak kearah kematangan. Orang tua mengharapkan kelak anaknya dapat diterima dimasyarakat dengan baik, oleh karena itu kebudayaan atau kebiasaan masyarakat dalam mengasuh anak juga mempengaruhi setiap orang tua dalam memberikan pola asuh terhadap anaknya. Hal ini berbeda pendapat sebagaimana dalam pengasuhan anak, budaya memiliki nilai yang menjadi tolak ukur gaya pengasuhan orang tua. Budaya, etnisitas, dan status sosial ekonomi merupakan hal yang dapat mempengaruhi pengasuhan. Budaya merupakan sumber tatanan nilai dalam kehidupan masyarakat dan berpengaruh pada perilaku tiap individu.³⁵ Menurut Porter dan Samovar yang dikutip oleh Mita dan Qolby nilai-nilai budaya dapat memilih perilaku mana yang bisa ditiru dan perilaku mana yang harus dihindari.³⁶

c. Status sosial ekonomi

Seharusnya orangtua lebih giat lagi dalam bekerja supaya status ekonominya bisa meningkat dan juga tentunya orangtua memiliki sikap sabar terhadap karakter anak, dimana anak belum bisa berfikir secara jernih untuk sabar, oleh karenanya butuh kesadaran tinggi untuk menundukan rasa nafsu anak untuk beli mainan mobil remot. Dalam hal ini terdapat persamaan dengan penelitian yang dilakukan oleh Atika dan Rasyid bahwa status sosial ekonomi adalah pengelompokkan orang-orang berdasarkan kesamaan karakteristik pekerjaan, pendidikan dan ekonomi. Keluarga yang memiliki status ekonomi tertentu dapat dikatakan memiliki karakteristik tertentu pula. Dikaitkan dengan status ekonomi keluarga memiliki peran penting. Anak yang lahir dari keluarga dengan status sosial ekonomi rendah cenderung beresiko terhadap perkembangannya.³⁷

³⁵Ahmad,H, Irfan. A.Z, & Ahlufahmi.D. (2020). Hubungan Antara Pola Asuh Orang Tua Dengan Kesejahteraan Anak. *Jurnal Realita*, 5(1), 950–966.

³⁶Mita, H., & Qalbi, Z. (2020). Pola Asuh Budaya Sunda untuk Pembentukan Karakter Anak: Studi Literatur. *Jurnal Educhild (Pendidikan & Sosial)*. Pdfs.Semanticscholar.Org, 9(2), 83–88.

³⁷Atika, A. N., & Rasyid, H. (2018). Dampak Status Sosial Ekonomi Orang Tua Terhadap Keterampilan Sosial Anak. *Pedagogia : Jurnal Pendidikan*, 7(2), 111–120.

hubungan antara tingkat pendapatan kepala rumah tangga dengan status kesehatan. Upaya peningkatan kesehatan baik berkaitan dengan kemampuan ekonomi dengan tingkat pendapatan dan kondisi lingkungan sosial anggota rumah tangga. Bagaimana ilmu-ilmu ekonomi berperan dalam lingkup tuntutan kesehatan setiap individu. Hal inilah yang membuat status sosial ekonomi dianggap penting sekali adanya.³⁸

Jadi, dapat disimpulkan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi pola asuh dalam sebuah keluarga yaitu tingkat pendidikan rendah, budaya pola asuh turun temurun, status sosial ekonomi. Faktor-faktor tersebut saling berhubungan dan saling mempengaruhi, perlu perhatian dan perencanaan yang matang dalam menerapkan pola asuh dalam sebuah keluarga, orang tua harus bijak dan memperhatikan kebutuhan anak. Sebab orangtua berperan penting dalam tumbuh kembang anak khususnya dalam perilaku sosial emosional anak. Dalam hal ini juga sikap bijak dan kedewasaan orangtua perlu di terapkan dalam mendidik anak supaya anak dapat mengikuti perilaku baik orangtuanya.

F. Penelitian Terdahulu

Terdapat beberapa penelitian terdahulu yang menjadi acuan penulis dalam meneliti. Pertama, berdasarkan hasil penelitian yang di lakukan oleh Khairunnisa yang berjudul "*The Effect Of Toxic Parents On Character In Childhood In Tkit Al-Umm*" penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tumbuh kembang anak melalui karakter anak, kepribadian yang buruk pada masa anak-anak dapat menimbulkan masalah kepribadian, dan sosialisasi yang buruk. Adapun dari hasil penelitian ini, dalam berkomunikasi dengan anak, orang tua harus memperhatikan karakter anak agar dapat berkomunikasi secara efektif. Komunikasi harus dibangun sedini mungkin, dan berdasarkan pemahaman orang tua bahwa pola asuh negatif orangtua sangat berdampak pada anak, orang tua yang *toxic* sering kali memaksakan kehendak kepada anak-anak tanpa mengetahui

³⁸Kawengian, S., Tucunan, A. A. T., & Korompis, G. E. C. (2022). Penerapan Fungsi Keluarga Di Sulawesi Utara. *Kesmas*, 11(2), 57–71.

perasaan anak. Anak-anak dari orang tua yang *toxic* tidak memiliki kebebasan dalam menentukan jalannya sendiri, selain karakter pengaruh *toxic* pada anak, pengaruh lainnya seperti anak merasa tidak layak dicintai anak-anak yang tumbuh dari keluarga *toxic* akan memiliki perasaan bahwa tidak layak dicintai sebab terlalu sering diabaikan kebutuhan emosional oleh orang tua, *self esteem* nya rendah kritik tajam dari orangtua membuat kepercayaan diri anak rendah, dan mempunyai perasaan tidak berharga.³⁹

Kedua, berdasarkan hasil penelitian yang di lakukan oleh Suhati dan Islami yang mana berjudul “Pengaruh Peran Orangtua Melalui Kegiatan *Parenting* Terhadap Perkembangan Sosial Emosional Anak”. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui seberapa jauh peran orangtua dalam mendidik anak terutama pada perkembangan karakter anak yaitu sikap sosial emosional anak. Dari hasil penelitian ini, Peran serta Orangtua melalui kegiatan *parenting* memiliki pengaruh yang positif bagi perkembangan sosial emosional anak. Hal ini terlihat dari perbedaan rata-rata angket sebelum dan sesudah perlakuan. Sebelum kegiatan *parenting*, rata-rata hasil angket menunjukkan angka 50 dan belum dapat dikatakan baik, sementara rata-rata hasil angket setelah kegiatan *parenting* menunjukkan angka 80 dan sudah dapat dikatakan baik.⁴⁰

Ketiga, berdasarkan hasil penelitian yang di lakukan oleh Chairunnisa yang berjudul “Pengaruh *Toxic Parenting* Terhadap Perilaku Emosional Anak Usia Dini Di Kecamatan Pondok Aren Tahun 2021”. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui sejauh mana peran andil orangtua dalam membedakan cara mendidik anak dari usia 4-6 tahun. Hasil dalam penelitian ini adalah upaya untuk melihat pengaruh dari *toxicparenting* dengan perilaku emosional pada anak usia dini di Kecamatan Pondok Aren. pengaruh negatif antara *toxic parenting* dengan perilaku emosional anak usia dini. Pola asuh sangat mempengaruhi perkembangan anak, salah satunya yaitu perkembangan pada perilaku emosional. Pola asuh yang *toxic* tentunya juga memiliki pengaruh terhadap perilaku emosional anak.⁴¹

³⁹Ulfadhilah, K. (2021). *The Effect Of Toxic Parents On Character In Childhood In Tkit Al-Umm. Journal Of Islamic Early Childhood Education*, 6(1), 27-36.

⁴⁰Suhati, S., & Islami, C. C. (2018). Pengaruh Peran Orangtua Melalui Kegiatan *Parenting* Terhadap Perkembangan Sosial Emosional Anak. *Jurnal Pelita PAUD*, 3(1), 58–65.
<http://jurnal.upmk.ac.id/index.php/pelitapaud/article/view/436>

⁴¹Chairunnisa, S. R. (2021). Pengaruh Toxic Parenting Terhadap Perilaku Emosional Anak Usia

Keempat, berdasarkan hasil penelitian yang di lakukan oleh Latifah yang berjudul “Peran Lingkungan dan Pola Asuh Orangtua terhadap Pembentukan Karakter Anak Usia Dini”. Penelitian ini bertujuan untuk membantu perkembangan pada anak usia dini ini memerlukan peran penting pola asuh dari orang tua untuk tumbuh kembang mereka. Perkembangan karakter ada anak usia dini juga di pengaruhi oleh beberapa faktor yang di antara adalah faktor lingkungan.⁴²

Kelima, berdasarkan hasil penelitian yang di lakukan oleh Makagingge, M., Karmila, M., & Chandra, Ayang berjudul “Pengaruh pola asuh orang tua terhadap perilaku sosial anak (studi kasus pada anak usia 3-4 tahun di KBI al madina sampangan tahun ajaran 2017-2018)”. Penelitian ini bertujuan untuk pola asuh otoriter dan pola asuh permisif berpengaruh negatif terhadap perilaku sosial anak artinya semakin tinggi pola asuh yang diterapkan oleh orang tua semakin rendah perilaku sosial anak-nya.⁴³

Terdapat persamaan dan perbedaan antara penelitian yang dilakukan oleh Khairunnisa , Suhati dan Islami, Chairunnisa, Latifah dan Makagingge, M., Karmila, M., & Chandra, Adengan peneliti. Persamaannya dengan penelitian penulis ialah masalah dalam penelitian yang membahas mengenai dampak pola asuh orangtua pada perkembangan sosial emosional anak dimasa *golden age*. Perbedaannya adalah penelitian tersebut menekankan pada pola asuh orangtua pada perkembangan Sosial Emosional anak di lingkup sekolah, sedangkan penulis lebih berfokus pada *parenting* lebih khususnya terhadap perkembangan sosial emosional anak anaknya di Kelurahan Karyamulya Kota Cirebon. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui: 1) Dampak *Toxic Parenting* terhadap Sikap Sosial Emosional Anak 2) Faktor yang menyebabkan *Toxic Parenting* 3) Upaya untuk Mengatasi *Toxic Parenting*. Penelitian ini di harapkan dapat bermanfaat bagi pembaca dalam rangka mendidik serta membentuk kecerdasan sosial emosional anak secara islami.

Dini Di Kecamatan Pondok Aren Tahun 2021. In (*Bachelor's thesis, Jakarta: FITK UIN Syarif Hidayatullah Jakarta*).

⁴²Latifah, A. (2020). Peran Lingkungan Dan Pola Asuh Orang Tua Terhadap Pembentukan Karakter Anak Usia Dini.

⁴³Makagingge, M., Karmila, M., & Chandra, A. (2019). Pengaruh pola asuh orang tua terhadap perilaku sosial anak (studi kasus pada anak usia 3-4 tahun di KBI al madina sampangan tahun ajaran 2017-2018). *Yaa Bunayya: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 3(2), 115-122.

G. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif, melalui penelitian lapangan (*field research*) untuk meneliti pada suatu keadaan yang alamiah. Jenis data yang dipakai adalah jenis kualitatif, yaitu deskripsi atau kata-kata yang tertulis maupun lisan dari perilaku atau objek yang diteliti. Metode penelitian kualitatif bermaksud untuk mendeskripsikan realita yang terjadi. Artinya, peneliti hanya menggambarkan dan menganalisa secara kritis terhadap suatu permasalahan yang dikaji. Penelitian ini terkait dengan dampak pola asuh negatif orangtua terhadap perkembangan sosial emosional anak. Kelurahan Karyamulya sebagai lapangan penelitian, serta mengamati pelaksanaan yang diterapkan oleh kelurahan dalam kegiatan tersebut.

Dalam penelitian ini, sumber data yang dikumpulkan adalah sebagai berikut :

a. Jenis data

Penelitian ini termasuk kedalam penelitian Kualitatif yaitu penelitian yang memiliki pendekatan lebih beragam dalam penelitian akademis ketimbang penelitian kuantitatif. Metode penelitian kualitatif tetap mengandalkan data berupa teks dan gambar, memiliki langkah-langkah unlin dalam analisis datanya, dan bersumber dari strategi penelitian yang berbeda-beda. Dalam hal ini, tidak ada sedikitpun campur tangan dari penulis untuk mempengaruhi data.

b. Sumber data

Adapun sumber-sumber data yang dibutuhkan oleh penulis yaitu data primer dan data sekunder. Data primer, adalah data yang didapat secara langsung, dari objek penelitian. Contoh: observasi dan wawancara. Data sekunder adalah data yang didapat dari pihak-pihak lain atau melalui pengumpulan data. Contoh: dokumen, perekaman data, referensi lainnya yang memiliki keterkaitan dengan permasalahan penelitian.⁴⁴

⁴⁴Creswell, John W. 2016. *Research design (pendekatan metode kualitatif, kuantitatif, dan campuran)*. Yogyakarta : Pustaka pelajar.

1) Fokus penelitian

Fokus penelitian ini dibatasi pada Dampak Pola Asuh Otoriter *Parential* terhadap Perkembangan Sosial Emosional Anak dimasa *Golden Age* (Studi Kasus di Kelurahan Karyamulya Kota Cirebon).

2) Subyek penelitian

Subyek penelitian ini adalah orangtua dan anak. Penelitian ini menggunakan system responden, karena pendekatan penelitian ini adalah kualitatif. Data yang diperoleh dalam penelitian ini adalah orangtua, anak, dan warga sekitar Kelurahan Karyamulya Kota Cirebon.

1. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan oleh penulis dalam penelitian ini adalah:

a. Teknik observasi kualitatif

Teknik observasi merupakan penelitian langsung turun ke lapangan untuk mengamati perilaku dan aktivitas individu-individu di lokasi penelitian.⁴⁵ Teknik ini dilakukan secara langsung dengan mengamati objek yang berkaitan dengan permasalahan penelitian dan terus menerus ketika penulis berada di lokasi penelitian untuk memperoleh informasi sedetail-detailnya tentang Dampak Pola Asuh Otoriter *Parential* terhadap Perkembangan Sosial Emosional Anak dimasa *Golden Age* (Studi Kasus di Kelurahan Karyamulya Kota Cirebon).

b. Teknik wawancara kualitatif

Wawancara adalah teknik dimana peneliti dapat melakukan tatap muka secara langsung dengan objek yang diteliti, mewawancarai mereka secara langsung maupun tidak langsung. Wawancara ini digunakan untuk mendapatkan keterangan yang jelas dari sumber tertentu yang dapat memberikan informasi atau data tentang Dampak Pola Asuh Negatif Orangtua terhadap Perkembangan Sosial

⁴⁵ Ibid, 254

Emosional Anak dimasa *Golden Age* (Studi Kasus di Kelurahan Karyamulya Kota Cirebon).

c. Studi dokumentasi

Teknik ini dilakukan agar dapat memberikan informasi tentang data-data yang tertulis/teks, gambar, sebagai bukti dalam melakukan penelitian, mengenai Pola Asuh Otoriter *Parential* terhadap Perkembangan Sosial Emosional Anak dimasa *Golden Age* (Studi Kasus di Kelurahan Karyamulya Kota Cirebon).

2. Teknik Analisis Data

Dalam menganalisis data penelitian, penulis menggunakan cara sebagai berikut:

a. Reduksi data

Adalah data yang didapatkan dari lapangan secara langsung dan telah diketik ulang dalam bentuk uraian yang lengkap dan detail.

Data tersebut telah direduksi, diringkas, dan difokuskan kepada hal yang penting serta berkaitan dengan masalah yang diteliti. Tujuannya adalah, data yang direduksi memberikan suatu deskripsi secara mendalam tentang hasil pengamatan dan hasil wawancara.

b. Display data

Adalah proses menampilkan data secara simpel dalam bentuk kata-kata, kalimat, naratif, tabel, matrik, dan grafik dengan maksud tujuan agar data yang telah dikumpulkan oleh peneliti sebagai dasar untuk pengambilan kesimpulan yang baik dan benar.

c. Kesimpulan dan verifikasi

Adalah proses reduksi, penyajian data atau display data. Penarikan kesimpulan biasanya dilakukan secara bertahap dari kesimpulan yang sifatnya umum kepada tahap reduksi data, lalu menjadi lebih khusus lagi kepada tahap penyajian data yang sudah dipolakan, difokuskan, dan disusun secara sistematis (berurutan), baik lewat penentuan tema, model, dan pandangan penelitian, yang

kemudian disimpulkan, sehingga makna data bisa ditemukan. proses ini menunjukkan bahwa analisis data kualitatif bersifat menggabungkan tahap reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan secara berulang dan berputar.

Verifikasi dimanfaatkan untuk memastikan bagaimana validitas internal, yaitu triangulasi data, member checking (pemeriksaan informasi), waktu, pemeriksaan oleh sesama peneliti, pola partisipan, dan klarifikasi bias penelitian.⁴⁶

3. Pengecekan Keabsahan Data

Keabsahan data merupakan konsep penting agar mendapatkan data yang realibitas. Hal ini diusahakan agar penelitian kualitatif dapat dipertanggungjawabkan sebagai penelitian ilmiah. Adapaun teknik pengujian keabsahan data, diantaranya sebagai berikut:⁴⁷

1. Uji Kredibilitas

Uji kredibilitas (*Credibilitas*) digunakan untuk mengatasi masalah komplektisitas data yang tidak mudah untuk dijelaskan oleh sumber data. Dalam hal ini peneliti harus berpartisipasi aktif dalam kegiatan penelitian yang sedang dilakukan atau diamati, hal ini untuk menghindari adanya bias dan persepsi yang salah. Adapun hal-hal yang perlu dilakukan untuk mendapatkan data yang memiliki kredibilitas, langkah yang dapat dilakukan diantaranya:

a. Perpanjangan Pengamatan

Perpanjangan penelitian yaitu kembalinya peneliti untuk melakukan pengamatan dan wawancara kembali dengan narasumber di lapangan. Adapun lamanya jangka waktu perpanjangan dilakukan berdasarkan dengan kedalaman keluasan dan kepastian data. Dalam perpanjangan pengamatan, hal ini dilakukan untuk menguji kredibilitas data penelitian, sebaiknya pengujian lebih difokuskan terhadap data yang

⁴⁶Ibid, 282

⁴⁷Umar Sidiq & Moh. Miftachul Choiri, *Metode Penelitian Kualitatif di bidang Pendidikan*, (Ponorogo: CV Nata Karya, 2019), hal. 2.

diperoleh untuk dicek kembali ke lapangan, memastikan apakah data yang diperoleh sudah benar berarti kredibel, maka waktu perpanjangan pengamatan dapat diakhiri.

b. Meningkatkan Ketekunan

Meningkatkan ketekunan berarti melakukan pengamatan secara lebih cermat dan berkesinambungan. Hal ini seperti mengecek soal-soal, atau yang telah dikerjakan, apakah ada yang salah ataupun tidak. Dengan meningkatkan ketekunan, peneliti dapat melakukan pengecekan kembali terhadap data yang telah ditemukan, dan selain itu peneliti dapat memberikan deskripsi data yang akurat dan sistematis tentang yang diamati.

c. Triangulasi

Triangulasi dalam pengujian kredibilitas dapat diartikan sebagai pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara, dan berbagai waktu dengan demikian terdapat triangulasi sumber, triangulasi teknik pengumpulan data dan triangulasi waktu, dengan rincian sebagai berikut:⁴⁸

1) Triangulasi Sumber

Triangulasi sumber bertujuan untuk menguji kredibilitas data yang dilakukan dengan cara mengecek data yang telah diperoleh dari berbagai sumber. Dapat dicontohkan, untuk menguji kredibilitas data mengenai gaya kepemimpinan seseorang, maka pengumpulan dan pengujian data yang diperoleh dilakukan ke bawahan yang dipimpin, ke atasan yang menugasi, dan ke teman kerja yang memiliki kerjasama. Ketiga sumber tersebut dideskriptifkan, dikategorikan, bagaimana pandangan yang sama, berbeda maupun mana yang spesifik dari ketiga sumber tersebut. Data yang telah dianalisis oleh peneliti dapat menghasilkan kesimpulan untuk bisa dimintakan

⁴⁸Sugiyono. 2017. Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D. Bandung: Alfabeta.

kesepakatan (*member check*) dengan ketiga sumber data tersebut.

2) Triangulasi Teknik

Triangulasi teknik bertujuan untuk menguji kredibilitas data dengan cara mengecek data kepada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda. Contohnya, data diperoleh melalui wawancara, dan dilakukan pengecekan melalui observasi, dan dokumentasi. Apabila dari teknik pengujian kredibilitas data tersebut menghasilkan data yang berbeda-beda, maka peneliti dapat melakukan diskusi lebih lanjut kepada sumber data yang bersangkutan atau yang lain, karena hal ini dilakukan untuk memastikan data mana yang dianggap benar dan valid.

3) Triangulasi Waktu

Triangulasi waktu mempengaruhi dalam kredibilitas data, data yang dikumpulkan melalui wawancara yang dilakukan pada pagi hari dapat dikatakan lebih valid dan lebih kredibel, dengan melihat kondisi informan yang belum melakukan banyak aktifitas. Oleh karena itu dalam rangka pengujian kredibilitas data dapat dilakukan dengan cara melakukan pengecekan wawancara, observasi dan dokumentasi dengan waktu yang berbeda. Jika hasil uji menghasilkan data yang berbeda, maka dilakukan secara berulang-ulang hingga sampai ditemukan kepastian datanya.

d. Analisis Kasus Negatif

Kasus negatif merupakan kasus yang tidak sesuai atau berbeda dengan hasil penelitian hingga pada saat tertentu. Hal lain dapat terjadi, misalnya analisis kasus negatif dilakukan karena mengkaji penelitian yang gagal, umpamanya para petugas lapangan, karena kesulitan dilapangan tidak dapat menemukan informan di rumah masing-masing informan, maka

sebagai jalan keluarnya mereka mengumpulkan informan di balai desa dan mewawancarai mereka sepeluh orang sekaligus.

e. Menggunakan Bahan Referensi

Referensi merupakan pendukung untuk membuktikan data yang telah ditentukan oleh peneliti. Contohnya, rekaman atas hasil wawancara. Adapun hal-hal lain yang dapat mendukung data penelitian seperti foto-foto, yang merupakan referensi atau bukti dari adanya interaksi manusia. Dan sebaiknya data-data yang dikemukakan dilengkapi dengan foto atau dokumentasi *autentik*, sehingga lebih dapat dipercaya.

f. Mengadakan Member *Check*

Member *check* merupakan proses pengecekan data yang diperoleh peneliti kepada pemberi data. Bertujuan untuk mengetahui seberapa jauh data yang diperoleh sesuai dengan apa yang diberikan oleh pemberi data, supaya informasi yang diperoleh digunakan dalam penulisan laporan sesuai dengan apa yang dimaksud sumber data atau informan.

2. Pengujian *Transferability*

Transferability (keteralihan) merupakan konsep validitas yang menyatakan bahwa generalisasi suatu data penelitian dapat berlaku atau diterapkan pada konteks lain yang berkarakteristik sama (representatif). *Transferability* merupakan validitas eksternal dalam penelitian kuantitatif, menunjukkan derajat ketepatan atau dapat diterapkannya hasil penelitian ke populasi di mana sampel tersebut diambil. Adapun nilai transfer ini berkenaan dengan pertanyaan, hingga hasil penelitian dapat diterapkan atau digunakan dalam situasi lain. Bagi peneliti naturalistik, nilai transfer bergantung pada pemakai, hingga ketika hasil penelitian tersebut dapat digunakan dalam konteks dan situasi sosial lain.

a. Pengujian *Dependability*

Dependability (ketergantungan) untuk menunjukkan stabilitas data, peneliti memeriksa data dengan beberapa metode

yang digunakan sehingga tidak terjadi perbedaan antara data yang satu dengan yang lain. Pengujian Konfirmability

Confirmability (kepastian) untuk menunjukkan netralitas dan objektivitas data, peneliti dapat dibantu dengan data lain. Data dapat dijamin kepercayaannya jika objektif dan netral. Cara yang dilakukan dengan mengaudit semua data yang diperoleh untuk menentukan kepastian dan kualitas data yang diperoleh. Kepastian hasil peneliti dapat diakui oleh banyak orang secara objektif. Dalam hal ini peneliti menguji keabsahan data agar objektif kebenarannya dibutuhkan beberapa orang narasumber sebagai informan dalam penelitiannya.

H. Sistematika Penulisan

Selanjutnya pada bagian inti penulis membagi penelitian ini menjadi lima bab sebagai berikut:

Bab I Pendahuluan, meliputi latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, tinjauan pustaka, kerangka teori, metode penelitian dan sistematika penulisan penelitian.

Bab II Kajian teori, meliputi pola asuh negatif orangtua terhadap perkembangan sosial emosional anak dimasa *golden age* . Bab ini membahas tentang pengertian dari kegiatan tersebut beserta keutamaan dan manfaatnya.

Bab III Metodologi penelitian, meliputi jenis dan pendekatan penelitian, definisi konseptual, sumber dan jenis data, teknik pengumpulan data, dan teknik analisis data.

Bab IV Analisis data penelitian dan pembahasan, meliputi analisis pendahuluan, dan analisis lanjut serta pembahasan hasil penelitian.

Bab V Penutup, terdiri dari kesimpulan, saran-saran dan kata penutup. Halaman terakhir dilengkapi dengan daftar pustaka dan daftar lampiran serta riwayat hidup penulis.